

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

RELATIONSHIP OF FARMER CHARACTERISTICS WITH THE APPLICATION LEVEL OF INTEGRATED CROP MANAGEMENT (ICM) RICE FIELD

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman*, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

*E-mail corresponding: hendarnuryaman@unsil.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah merupakan salah satu inovasi teknologi pertanian yang bertujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas beras, menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan tumbuh tanaman padi dan lingkungan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani padi sawah, tingkat penerapan teknologi PTT padi sawah, dan mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah. Metode penelitian menggunakan survei, analisis data secara deskriptif-kuantitatif untuk karakteristik petani dan tingkat penerapan PTT padi sawah, sedangkan untuk hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah menggunakan uji konkordansi Kendall W dan uji korelasi *Rank Spearman*. Penelitian dilakukan di Desa Pamarican, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis pada 31 petani dari 312 petani yang menerapkan PTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani berada pada kategori cukup baik, aspek umur dikategorikan produktif, aspek pendidikan formal dikategorikan rendah, aspek pendidikan non formal dikategorikan sedang, aspek pengalaman usahatani dikategorikan cukup berpengalaman, aspek luas lahan dikategorikan sedang. Tingkat penerapan PTT padi sawah berada pada kategori sedang, komponen teknologi dasar dikategorikan cukup sesuai, sedangkan komponen teknologi penunjang dikategorikan sesuai. Secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah dengan derajat keeratan 0,660 artinya hubungannya tinggi atau kuat. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal, luas lahan dan pengalaman usahatani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah. Sedangkan umur dan pendidikan formal tidak terdapat hubungan dengan tingkat penerapan PTT padi sawah.

Kata kunci: Hubungan, Karakteristik petani, Pengelolaan Tanaman Terpadu, Tingkat Penerapan

ABSTRACT

Integrated Crop Management (ICM) for lowland rice is one of the innovations in agricultural technology to increase the quantity and quality of rice, maintain health and environmental sustainability for growing rice plants and the environment. This study aims to determine the characteristics of lowland rice farmers, the level of application of lowland rice ICM technology, and determine the relationship between the characteristics of farmers and level of application lowland rice ICM. The research method uses a survey, descriptive-quantitative data analysis for farmer characteristics and the level of application of ICM for lowland rice, while for the relationship between farmer characteristics and the level of application of ICM for lowland rice using the Kendall W concordance and the Spearman Rank correlation test. The study was conducted in Pamarican Village, Pamarican District, Ciamis Regency on 31 farmers from 312 farmers who applied ICM. The results showed the

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

characteristics of farmers were in the fairly good category, the age aspect was categorized as productive, the formal education was categorized as low, the non-formal education was categorized as moderate, the farming experience was categorized as quite experienced, and the land area was categorized as moderate. The level of application of ICM for lowland rice in the medium category, the basic technology components as quite appropriate, while the supporting technology components as appropriate. Simultaneously there is a significant relationship between the characteristics of farmers and the level of application of ICM for lowland rice with a degree of closeness of 0.660 which means that the relationship is high. There is a significant relationship between non-formal education, land area and farming experience with the level of application of ICM for lowland rice. Meanwhile, age and formal education have no relationship with the level of application of P ICM for lowland rice.

Keywords: Application Level, Farmer Characteristics, Integrated Crop Management, Relationship

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat tergantikan sehingga kebutuhan konsumsi beras di Indonesia cukup tinggi khususnya di Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia yaitu 49,31 juta jiwa (BPS Jawa Barat, 2019). Bertambahnya jumlah penduduk diikuti dengan peningkatan konsumsi beras, oleh karena itu untuk mengimbangi peningkatan konsumsi beras tersebut, maka produksi beras nasional harus ditingkatkan pula (Muslim, 2008).

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas lahan padi sawah yang cukup luas yaitu 1.578.836 hektar (BPS Jawa Barat, 2020). Salah satu kabupaten penghasil padi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Ciamis. Bupati Ciamis mengungkapkan, sentra padi di Kabupaten Ciamis tersebar di beberapa

daerah diantaranya terdapat di Kecamatan Pamarican, Banjarsari, Purwadadi dan Lakbok (Galuh.id, 2020).

Penerapan teknologi yang tepat, dukungan pemerintah, dan tingkat partisipasi petani yang tinggi dapat mendukung pengembangan pertanian di wilayah tersebut. Upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan produksi padi dilakukan dengan menerapkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) melalui penerapan teknologi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Kementerian Pertanian meluncurkan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dengan tujuan utamanya yaitu untuk mempercepat alih teknologi melalui pelatihan (Balitbangtan, 2008).

Pelaksanaan PTT padi sawah terdapat dua komponen teknologi yang dapat diterapkan oleh petani, yaitu komponen teknologi dasar dan

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

komponen teknologi penunjang. Komponen teknologi dasar merupakan komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan hasil, maka dianjurkan untuk diterapkan semua. Sedangkan komponen teknologi penunjang merupakan komponen yang memiliki peranan dalam mendukung dan memantapkan penerapan komponen teknologi dasar (Daliani dan Nasriati, 2017).

SL-PTT di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis sudah dilaksanakan sejak tahun 2009 oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Pamarican. Namun hingga saat ini tingkat penerapannya masih kurang optimal jumlah petani padi yang ada dengan petani yang menerapkannya. Menurut Wongkar, dkk. (2016) Pemahaman tentang teknologi budidaya tanaman padi setiap petani berbeda-beda dalam mengadopsi suatu inovasi, misalnya bagaimana menanggapi suatu inovasi, tingkat pemahaman terhadap suatu inovasi dan sebagainya tergantung pada faktor-faktor sosial ekonomi petani tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik petani padi sawah, tingkat penerapan PTT padi sawah dan mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Pamarican Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat dari bulan November 2020 sampai September 2021. Teknik penentuan responden menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi 312 orang petani yang menerapkan PTT padi sawah dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 31 orang.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Variabel yang diamati yaitu karakteristik petani padi sawah yang menerapkan PTT terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani dan luas lahan sebagai variabel bebas dan tingkat penerapan PTT padi sawah sebagai variabel terikat.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan tingkat penerapan PTT padi sawah. Sementara untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah secara simultan menggunakan analisis Konkordansi Kendall W dan secara parsial menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Berikut rumus analisis koefisien korelasi *Rank Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket:

r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

d_i^2 = Ranking data variabel

n = Jumlah responden

Setelah diperoleh nilai r_s , maka tahap selanjutnya adalah mencari nilai korelasi t_{rs} dengan menggunakan rumus:

$$t_{rs} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Nilai t_{rs} kemudian dibandingkan dengan nilai t_α yang diperoleh dari tabel distribusi t, pada derajat bebas (db) = $n-2$ pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$). Dengan kaidah keputusan:

$t_{rshit} \geq t_{rstabel} \rightarrow$ Tolak H_0

$t_{rshit} < t_{rstabel} \rightarrow$ Terima H_0

Perhitungan korelasi berganda menggunakan koefisien *Konkordansi Kendall (W)* dengan rumus:

$$W = \frac{S}{\frac{1}{12} k^2 (n^3 - n)}$$

Apabila terdapat nilai yang sama maka r_s (korelasi ganda) memakai rumus:

$$W = \frac{S}{\left\{ \frac{1}{12} k^2 (n^3 - n) \right\} - k \sum T}$$

Dimana $\sum T$ menjumlahkan harga-harga T untuk ke semua k atau ranking data penelitian.

Ket:

W = nilai Kendall W

$S = (\sum R_i^2 - Ri)^{2/n}$

R = jumlah ranking

k = banyak variabel yang dikorelasikan

n = jumlah responden

$T = \frac{(\sum t^3 - t)}{12}$

Untuk uji signifikansi koefisien Konkordasi Kendall dilakukan dengan memasukkan harga "W" ke dalam rumus *Chi Square* yaitu:

$$X^2 = k (n - 1) W$$

Ket:

X^2 = *Chi Square*

k = jumlah variabel

n = jumlah responden

W = nilai Kendall W

Nilai X^2 hitung kemudian dibandingkan dengan nilai X^2 tabel yang diperoleh dari tabel distribusi *Chi Square*, pada derajat bebas (db) = $k-1$ pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$). Dengan kaidah keputusan:

- Berdasarkan X^2 hitung
 X^2 hitung > X^2 tabel \rightarrow Tolak H_0
 X^2 hitung < X^2 tabel \rightarrow Terima H_0
- Berdasarkan probabilitas (Asymp. Sig.)
probabilitas < 0,05 \rightarrow Tolak H_0
probabilitas > 0,05 \rightarrow Terima H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani PTT Padi Sawah

Karakteristik yang membedakan petani antara satu dan yang lain dapat

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

berpengaruh terhadap daya nalar, pola pikir, serta kemampuan fisik dan ekonomi

petani yang selanjutnya mempengaruhi keputusan adopsi inovasi.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden yang Menerapkan PTT Padi Sawah

No	Indikator	Nilai Tertimbang	Kategori
1.	Umur	90,32	Produktif
2.	Pendidikan formal	50,54	Rendah
3.	Pendidikan non formal	63,44	Sedang
4.	Pengalaman usahatani	75,27	Cukup Berpengalaman
5.	Luas lahan	56,99	Sedang
	Total	67,31	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer (diolah), 2021

Umur

Sebagian besar petani berusia 15 – 64 tahun, menurut Rusli (2012) yaitu termasuk kategori umur produktif. Banyaknya petani usia produktif diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam adopsi inovasi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatani serta pembangunan pertanian Desa Pamarican.

Pendidikan Formal

Karakteristik petani berdasarkan lamanya pendidikan formal yang ditempuh bahwa sebagian besar petani berpendidikan rendah yaitu hanya tamat pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Artinya bahwa tingkat pendidikan formal petani masih dalam taraf kurang memadai untuk menyerap informasi dan teknologi baru.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap inovasi

baru. Pendidikan non formal memberikan kesempatan bagi petani untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formalnya (Fauzi, dkk., 2019). Tingkat pendidikan non formal petani dalam hal ini frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan SL-PTT padi sawah terbilang cukup atau sedang karena masih banyak petani yang motivasinya dalam mengikuti SL-PTT masih rendah. Namun jumlah yang berkategori tinggi juga cukup besar karena masih banyak juga petani yang merasa puas dengan kegiatan tersebut, persepsinya terhadap kegiatan maupun penyuluhnya pun baik.

Pengalaman Usahatani

Semakin lama pengalaman petani dalam mengelola usahatannya, maka dianggap sudah menguasai teknik budidaya padi dan lebih mampu menerima dan menerapkan inovasi. Melalui pengalaman tersebut, wawasan petani mengenai teori maupun praktiknya cenderung lebih luas karena sudah

banyak belajar dari serangkaian aktivitas yang dialaminya di lapangan.

Sebagian besar petani memulai usahatannya sudah lebih dari 10 tahun. Berdasarkan skor yang dicapai maka menurut pengalaman usahatani petani dikategorikan cukup berpengalaman. Petani yang terkategori berpengalaman menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) yaitu petani yang memiliki pengalaman usahatani selama lebih dari 20 tahun, sementara antara 10-20 tahun dikategorikan cukup berpengalaman dan kurang dari 10 tahun dikategorikan kurang berpengalaman.

Luas Lahan

Prayitno dan Arsyad (1987) menyatakan luas lahan garapan digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu sempit (kurang dari 0,25 hektar), sedang (0,25-0,49 hektar), dan luas (0,5-0,99 hektar). Lahan petani yang sempit terjadi karena perpecahan, perpencaran dan bentuk alih kepemilikan lahan. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan berada pada kategori sedang karena walaupun petani lahan sempit mendominasi namun masih banyak juga petani yang memiliki lahan berkategori sedang dan luas.

Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican dikategorikan sedang yaitu sebesar 76,76 persen. Hal ini karena

pada komponen teknologi dasar dikategorikan cukup sesuai karena keterbatasan kemampuan petani dalam penyediaan sarana produksi yang memadai seperti benih unggul, pupuk organik dan pestisida nabati. Padahal, komponen teknologi dasar merupakan komponen yang lebih berkontribusi terhadap peningkatan hasil panen.

Komponen teknologi dasar dikategorikan cukup sesuai dengan tingkat penerapan sebesar 70,11 persen. Hal ini karena masih ada komponen dengan kategori kurang sesuai yaitu pemupukan berimbang dan kategori cukup sesuai yaitu penggunaan benih bermutu dan pengendalian OPT dengan pendekatan PHT. Sementara penggunaan varietas unggul, pemberian bahan organik dan pengaturan populasi sudah sesuai dengan apa yang dianjurkan.

Sedangkan teknologi penunjang dikategorikan sesuai dengan tingkat penerapan sebesar 85,08 persen. Hal ini karena sebagian besar komponen merupakan sesuatu yang mudah dilakukan oleh petani bahkan sudah menjadi kebiasaan. Sarana prasarana yang menunjang komponen ini juga cukup memadai seperti adanya traktor dan sistem irigasi.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

Tabel 2. Penerapan Komponen Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Responden

No	Indikator	Nilai Tertimbang	Kategori
1.	Komponen Teknologi Dasar		
	a. Varietas unggul	89,25	Sesuai
	b. Benih bermutu	74,55	Cukup
			Sesuai
	c. Pemberian bahan organik	79,57	Sesuai
	d. Pengaturan populasi	86,02	Sesuai
	e. Pemupukan berimbang	33,33	Kurang Sesuai
	f. Pengendalian OPT	76,34	Cukup Sesuai
	Total	70,11	Cukup Sesuai
2.	Komponen Teknologi Penunjang		
	a. Pengolahan tanah	87,10	Sesuai
	b. Penggunaan bibit muda	87,10	Sesuai
	c. Jumlah bibit	80,64	Sesuai
	d. Pengairan berselang	90,32	Sesuai
	e. Penyiangan	84,41	Sesuai
	f. Panen dan pasca panen	86,02	Sesuai
	Total	85,08	Sesuai

Sumber: Analisis Data Primer (diolah), 2021

Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada α 5% dan nilai X^2 sebesar 102,246 sehingga X^2 hitung > X^2 tabel. Dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican. Tingginya hubungan dapat diketahui dari koefisien konkordansi

Kendall W yaitu sebesar 0,660, yang artinya hubungannya tinggi atau kuat. Selaras dengan pernyataan Room (2017) bahwa hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi dan difusi inovasi teknologi PTT padi sawah dengan adopsi inovasi tersebut adalah nyata pada faktor karakteristik responden, sifat inovasi dan saluran komunikasi. Artinya semakin baik karakteristik petani sasaran maka akan semakin tinggi tingkat penerapannya

Tabel 3. Hasil Uji Konkordansi Kendall W

Test Statistics ^b	
N	31
Kendall's W ^a	,660
Chi-Square	102,246
Df	5
Asymp. Sig.	,000

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Hubungan Umur dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,060 atau lebih besar dari α 5%, dengan demikian keputusannya yaitu H_0 diterima. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican. Hal ini berarti usia produktif maupun non produktif tidak mempengaruhi penerapan PTT padi sawah.

Sejalan dengan yang dikemukakan Effendy dan Pratiwi (2020) bahwa meskipun umur petani mayoritas termasuk ke dalam kategori produktif yang memungkinkan dan mampu menerima teknologi baru, karena telah tertanam melakukan kegiatan usahatani berdasarkan pengalaman dan kebiasaannya sehingga akan sulit untuk menerima teknologi baru.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Hubungan pendidikan formal dengan tingkat penerapan PTT padi sawah dinyatakan tidak berkorelasi dengan nilai signifikansi 0,203. Hubungan yang tidak signifikan tersebut disebabkan pada komponen teknologi PTT padi sawah dapat diterapkan oleh petani siapa pun tanpa membedakan tingkat pendidikan formalnya. Hal ini dimungkinkan karena petani

mendapatkan pengetahuan mengenai PTT padi sawah melalui pendidikan non formal.

Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan tingkat penerapan PTT padi sawah dengan nilai signifikansi (2-tailed) yang lebih kecil dari α 5% yaitu 0,004, artinya H_0 ditolak. Serta diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,501** artinya tingkat kekuatan hubungannya adalah hubungan yang sedang dan arah hubungannya yaitu positif.

Menurut Kartasapoetra (1991), petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan-penyuluhan sehingga adopsi (penerapan) teknologi atau hal-hal baru akan meluas dan berkembang. Dalam hal ini, jika frekuensi petani mengikuti SL-PTT padi sawah tinggi, maka kecenderungan menerapkan teknologi PTT padi sawah juga akan tinggi.

Hubungan Pengalaman Usahatani dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0,046 dan koefisien korelasi 0,360 serta arah hubungannya positif dengan keeratan hubungan rendah/lemah. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

pengalaman usahatani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah. Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam melakukan usahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar, petani yang telah berusaha untuk waktu yang lama akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru.

Seseorang akan memperoleh keuntungan dari pengalamannya, karena dengan pengalaman itu akan mempunyai kesempatan melihat, membandingkan dan memilih sehingga mempermudah baginya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Room, 2017).

Hubungan Luas Lahan dengan Tingkat Penerapan PTT Padi Sawah

Hubungan antara luas lahan dengan tingkat penerapan PTT padi sawah ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,484 dan arah hubungannya positif serta nilai signifikansi sebesar 0,006 pada α 5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat penerapan PTT padi sawah dan keeratan hubungannya sedang.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003), semakin luas penguasaan lahan biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi

yang lebih baik. Berarti semakin luas lahan maka semakin tinggi tingkat penerapannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani berada pada kategori cukup baik, aspek umur dikategorikan produktif, aspek pendidikan formal dikategorikan rendah, aspek pendidikan non formal dikategorikan sedang, aspek pengalaman usahatani dikategorikan cukup berpengalaman dan aspek luas lahan dikategorikan sedang.
2. Tingkat penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Desa Pamarican berada pada kategori sedang, penerapan komponen teknologi dasar dikategorikan cukup sesuai, sedangkan penerapan komponen teknologi penunjang dikategorikan sesuai.
3. Secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah di Desa Pamarican. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal, luas lahan dan pengalaman usahatani dengan tingkat penerapan PTT padi sawah. Sementara umur dan

pendidikan formal tidak terdapat hubungan dengan tingkat penerapan PTT padi sawah.

Dan Sarana Prasarana Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Melalui Keterampilan Petani Di Kabupaten Bulukumba. YUME: Journal of Management, 2(3).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2019. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2020. *Luas Panen dan Produksi Padi di Jawa Barat 2019*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Daliani, S.D., dan Nasriati. 2017. *Pengetahuan Petani Terhadap Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kabupaten Seluma*. Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. LPPM Universitas Lampung. Bandar Lampung. hal: 683-693.

Effendy, L., dan Pratiwi, S.D., 2020. *Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka*. Jurnal Agrica Ekstensia, 14(1): 81-85.

Fauzi, I., Ansar, A., & Budiman, B. 2019. Pengaruh Pendidikan Non Formal

Galuh.id. 2020. *Mayoritas Penduduknya Petani, Pemda Ciamis Akan Prioritaskan Program Pertanian*. <https://galuh.id/pemda-ciamis-akan-prioritaskan-program-pertanian/> (Diakses pada 1 November 2020).

Kartasapoetra, A.G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Manyamsari, I., dan Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Jurnal Agrisepe, 15(2): 58-74.

Muslim, A. 2008. *Analisis Tingkat Efisiensi Teknis dalam Usahatani Padi dengan Fungsi Produksi Frontir Stokastik*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(3): 191-206.

Prayitno, H. dan Arsyad, L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPF.

Room, M.J.V. 2017. *Adopsi Inovasi PTT Padi Sawah di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Kedaulatan Pangan pada Lahan Sub Optimal Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Ambon. hal: 878-888.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN TINGKAT PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) PADI SAWAH

Almira Giovanni, Hendar Nuryaman, Unang Atmaja, dan Dedi Darusman

Rusli, S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wongkar, D.K.R., Wangke, W.M., Loho, A.E., dan Tarore, M.L.G. 2016. *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Padi di Desa Kembang Mertha, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Agri-sosioekonomi*, 12(2): 15-32.